

PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN YANG BERKEMAJUAN DAN MENGGEMBIRAKAN

Sri Tuter Martaningsih

FKIP Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta

Smart.ningsih@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan berkemajuan secara eksternal dapat dimaknai dengan pendidikan yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan yang maju, pendidikan yang selalu *update* informasi dan ilmu pengetahuan yang diajarkan. Kondisi tersebut seringkali mengesampingkan efektivitas pendidikan secara internal yakni keberhasilan belajar. Dominasi penilaian kemampuan kognitif dalam berbagai segi kehidupan, dan kurang mampu mengembangkan karakter kepribadian. Pembelajaran harus dimaknai sebagai pengkondisian lingkungan agar proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, lebih maju, positif, fungsional, permanen dan berkelanjutan, dapat terjadi secara optimal. Pengembangan program pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan berbagai aspek dari si belajar. Masing-masing pendidik tentu telah memiliki karakter atau seni dalam melaksanakan pembelajaran, namun kesan *monoton*, konvensional, *out of date* seringkali masih menjadi label pembelajaran yang dilaksanakan. Di sisi lain, ada anggapan jika pembelajaran dikemas dalam bentuk *active learning* yang menggembirakan dikhawatirkan akan mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi bekal wawasan guru maupun dosen dalam merancang program pembelajaran berkemajuan dengan benar-benar mengefektifkan proses pembelajaran. Yang juga menggembirakan, utamanya pada jenjang sekolah dasar. Ragam aspek yang perlu diperhatikan, serta modal untuk mampu melakukan inovasi sehingga menciptakan suasana menggembirakan namun tetap efektif mencapai tujuan. Tujuan pembelajaran harus menjadi acuan agar proses yang dilaksanakan efektif. Perumusan indikator terukur yang digunakan dalam penilaian otentik, selayaknya juga menjadi pertimbangan dalam memanfaatkan peluang pengembangan pembelajaran menggembirakan. Begitupun perubahan kurikulum dari waktu ke waktu selayaknya dilihat sebagai peluang pengembangan program pembelajaran. Pelaku pendidikan dituntut untuk memahami dengan lebih baik sehingga makin menggembirakan, namun efektif mencapai tujuan pembelajaran (berkemajuan).

Kata kunci: program pembelajaran, berkemajuan, menggembirakan, sekolah dasar

ABSTRACT

Externally promoted education can be interpreted with education that leads to the development of science and technology, advanced education, education that always update information and science taught. These conditions often exclude the effectiveness of education internally namely the success of learning. The dominance of cognitive ability assessment in various aspects of life, and less able to develop personality traits. Learning must be interpreted as environmental conditioning in order to process behavior change to a better, more advanced, positive, functional, permanent and sustainable, can occur optimally. The development of the learning program is tailored to the development of various aspects of the learning. Each educator must have a

character or art in implementing the learning, but the impression of monotonous, conventional, out of date is often still a label of learning that is implemented. On the other hand, there is assumption if the learning is packed in the form of active learning learning objectives will not be achieved. This article is expected to be a provision of knowledge of teachers and lecturers in designing the program progressive learning to really streamline the learning process which is also exciting, especially at elementary school level. Various aspects to note, as well as capital to be able to innovate so as to create an uplifting atmosphere but still effectively achieve the goal. The learning objectives should be a reference for the process to be carried out effectively. The formulation of measurable indicators used in authentic assessments should also be taken into consideration in taking advantage of encouraging learning development opportunities. Likewise, curriculum changes from time to time should be seen as opportunities for the development of learning programs. Educators are required to understand better so that the more exciting, but effectively achieve the goals of learning (berkemajuan).

Keywords: Learning program, progressive, uplifting, elementary school

PENDAHULUAN

Visi pendidikan Muhammadiyah yang dicanangkan di Muktamar ke 46 di Yogyakarta adalah terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan, dan unggul dalam ipteks sebagai perwujudan tadjid dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik (Lincoln Arsyad, Warta rakornas pimpinan (PTM dan PTA)). Kata kunci kemajuan menunjukkan perlunya upaya terus mengembangkan strategi dalam mencapai tujuan. Kreativitas dan kemauan keluar dari zona nyaman menjadi prasyarat individu untuk selalu melihat peluang-peluang pengembangan ke depan (futuristik), dan sebisa mungkin terdepan. Kondisi berkemajuan tersebut tidak mudah diwujudkan karena seringkali rutinitas membuat nyaman dan kadang sudah menampakkan hasil yang baik, sehingga tidak membutuhkan perubahan.

Berkemajuan sering dimaknai dengan selalu mampu menyesuaikan dengan perkembangan iptek, memiliki wawasan global, unggul dalam persaingan, menjadi yang terdepan. Makna berkemajuan tersebut tidak salah, tetapi jangan sampai melupakan fondasi keunggulan internal pribadi sebagai individu yang berkembang melalui proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional menempatkan siswa sebagai objek yang kurang diberdayakan. Dalam satu sisi capaian tujuan pembelajaran (kognitif tingkat rendah) mungkin sudah bagus. Oleh karenanya, ini dianggap tidak perlu ada perubahan. Di sisi lain, banyak faktor eksternal yang menuntut materi maupun penguasaan kompetensi oleh siswa berubah. Dengan demikian apabila pendidikan tidak berubah menyesuaikan dengan beragam perkembangan yang ada, tentu akan tertinggal dan tidak berdaya saing.

Hakekat pembelajaran perlu menjadi perhatian bersama. Jangan sampai terjadi proses pendangkalan baik dalam pencapaian kemampuan kognitif, maupun dalam proses belajar yang dituntut cepat, tepat, dan hebat sehingga melupakan hakekat makna pembelajaran sesungguhnya. Strategi pembelajaran aktif merupakan salah satu bentuk upaya perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. Suasana menggembirakan dikembangkan melalui penerapan strategi pembelajaran aktif. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran aktif yang menggembirakan mungkin saja cukup menyita waktu atau menyimpang dari tema dan materi yang diajarkan. Tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai dengan baik.

Guru kurang menguasai penerapan strategi pembelajaran aktif yang dianggap rumit dan menuntut persiapan yang lebih banyak dari biasanya, mengakibatkan guru kurang berminat menerapkan. Lebih lanjut kurang motivasi untuk mengembangkan pembelajaran inovatif yang sangat menarik. Akhirnya kembali ke bentuk pembelajaran konvensional, siswa pasif, tidak inovatif, tidak berkemajuan.

Rumusan masalah, untuk memperjelas pembahasan perlu dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam karya ilmiah ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (a) apakah yang dimaksud dengan pembelajaran yang berkemajuan dan menggembirakan, dan (b) bagaimana implementasi pembelajaran yang berkemajuan dan menggembirakan.

Tujuan pembahasan dalam tulisan ini adalah untuk memberikan bekal wawasan tentang pengembangan strategi pembelajaran yang menggembirakan dan berkemajuan. Lebih lanjut diharapkan dapat dimanfaatkan secara kreatif mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang dilaksanakannya. Dengan pembelajaran inovatif yang menggembirakan akan mampu membekali dan memberikan pengalaman para siswa ataupun mahasiswanya strategi belajar yang asyik dan efektif.

HAKIKAT BELAJAR

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang relatif menetap dan tahan lama, ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut bersifat positif, aktif, efektif dan fungsional. Belajar merupakan cara individu berupaya secara optimal dengan memanfaatkan seluruh potensi diri. Perubahan terjadi karena upaya yang sengaja, sebagai akibat dari pengalaman. Perubahan yang bukan disebabkan oleh faktor kematangan ataupun faktor kelelahan fisik, dan atau dampak dari obat-obat yang dikonsumsi. Proses belajar yang efektif menghasilkan perubahan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak, ke arah yang lebih baik, lebih maju, lebih berhasil (berkemajuan). Proses perubahan perilaku tersebut melalui proses yang dapat dijelaskan dari beberapa sudut tinjauan, yakni secara behavioristik, kognitif, sosial dan humanistik.

a. Belajar dari sudut tinjauan teori behavioristik.

Proses perubahan perilaku secara behavioristik dilakukan dengan memberikan penguatan positif jika perilaku sesuai harapan dan penguatan negatif jika perilaku belum sesuai harapan. Pada teori behavioristik peran lingkungan sangat tinggi, dan keberhasilan belajarnya relatif kurang optimal. Perlu diperkuat dengan pemahaman perilaku secara kognitif, pemahaman terhadap arti penting perilaku, dampak positif jika perilaku dilakukan atau dampak negatif tidak dilakukan. Hasil belajar yang berupa perubahan perilaku, tampak dan dapat diamati.

b. Pembelajaran dari sudut tinjauan kognitif.

Belajar secara merupakan suatu proses intra personal yang tidak tampak dari luar. Proses itu terjadi sejak individu menangkap informasi dari luar melalui panca inderanya, mencatatnya di sensory register, masuk ke memory jangka pendek dan akan hilang jika tidak bermakna. Belajar menurut teori ini dikatakan berhasil apabila informasi dapat sampai memori jangka panjang yang siap direproduksi kapanpun. Hasil belajar secara kognitif adalah perubahan kualitas struktur kognitif dan peningkatan kapasitas berpikir. Belajar secara kognitif terjadi secara internal sehingga proses belajarnya tidak memerlukan interaksi dengan orang lain (intra personal). Belajar adalah proses berpikir (Hamruni, 2011: 48). Dalam pembelajaran kognitif ini La Costa (1985) sebagaimana dikutip oleh Hamruni mengklasifikasikannya menjadi tiga yaitu *teaching of thinking* (pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif), *teaching for thinking*

(mengkondisikan lingkungan yang mendorong proses perkembangan kemampuan kognitif), dan *teaching about thinking* (membantu siswa agar lebih sadar terhadap proses berpikirnya) (2011: 49)

c. Belajar menurut teori sosial.

Belajar menurut teori sosial merupakan proses penguasaan keterampilan sosial, yakni keterampilan berinteraksi dengan orang lain dengan beragam tuntutan kepribadian sosial agar dapat diterima dalam kelompok sosial pada umumnya. Belajar menurut teori sosial menuntut adanya interaksi dengan orang lain (*inter personal*). Keterampilan sosial dalam hal ini adalah kemampuan berkomunikasi, mengolah informasi ke dalam bahasa yang komunikatif, berkomunikasi secara menarik, sehingga mungkin sampai pada tahap mempengaruhi orang lain. Pada jenjang pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar keterampilan sosial ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak untuk aktif berkomunikasi, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi dapat dilatih dengan cara meminta anak menceritakan pengalaman, menyampaikan ide dan gagasan kepada teman lain, dan sebagainya. Kepribadian sosial yang dibutuhkan antara lain menghargai orang lain, *empathy*, mau mendengarkan, sopan santun, dan sebagainya. Pendidikan adalah upaya penumbuhkembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi (Syah, 1995: 74).

d. Belajar menurut teori humanistik.

Belajar menurut teori humanistik adalah proses seorang individu berkembang untuk memiliki kepribadian yang utuh, menjadi manusia seutuhnya, berkembang seluruh aspek dalam dirinya. Individu mampu mengembangkan kecerdasan *multiple*. Proses belajar dimulai dan ditujukan untuk memanusiakan manusia (Budiningsih, 2012:68). Sejak pendidikan anak usia dini di dalam keluarga maupun di lembaga pendidikan termasuk di sekolah dasar, anak perlu dibiasakan untuk mampu menghargai orang lain, mau berbagi, memiliki toleransi yang tinggi, rasa kemanusiaan yang terasah, sehingga bersikap, berperilaku secara manusiawi. Nilai-nilai dasar kemanusiaan, hak-hak asasi manusia perlu mulai dikenalkan, tentu dengan strategi dan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Belajar diharapkan tidak hanya secara behavioristik, atau kognitif saja. Dalam teori, belajar dapat dikelompokkan atau ditinjau dari sudut tinjauan yang berbeda-beda, akan tetapi dalam praktek proses belajar akan bersifat integratif. Pembelajaran bertugas mengkondisiokan agar belajar terjadi dalam berbagai ragam sehingga perkembangan kecerdasan *multiple* individu dapat tercapai. Namun demikian perlu upaya-upaya yang memang sengaja dirancang khususnya oleh pendidik dalam bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara holistik.

Syah (1995:95) menyatakan hasil belajar siswa sebagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh. Ini ditandai oleh pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif yang diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif. Dengan demikian, di sekolah, tidak cukup hanya rangking satu nilai (kognitif) pada mata pelajaran tertentu yang diberikan penghargaan, tetapi anak yang juara dalam hal: keramahan, kepedulian, kesopanan, kerjasama, rajin, dan berbagai karakter-karakter unggul lainnya.

Pembelajaran merupakan proses mengatur lingkungan untuk memfasilitasi terjadinya aktivitas belajar pada siswa. Bruce Weil (1980) sebagaimana dikutip oleh Hamruni (2011:45-48) menyatakan ada tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran. Pertama, proses pembelajaran

adalah usaha kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif siswa. kedua, ada tiga tipe pengetahuan (materi) yang masing-masing menuntut situasi pembelajaran yang berbeda, yakni pengetahuan fisis, sosial, dan logika. Ketiga, dalam pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Pembelajaran harus diarahkan agar siswa mampu mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang cepat berubah. Individu harus menguasai kompetensi yang meliputi kompetensi akademik, kompetensi okupasional, dan kompetensi kultural.

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

Salah satu karakteristik dan bukti telah belajar adalah terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik, fungsional, dan efektif. Fungsional lebih ke arah perubahan kualitatif tidak sekedar perubahan secara kuantitatif. Barlow (1985) sebagaimana dikutip oleh Syah (1995:89) menyatakan bahwa belajar adalah *a process of progressive behavior adaption*. Belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku secara progresif. Dengan demikian, untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik (berkemajuan) maka intensitas dan efektivitas belajar perlu dimaksimalkan. Belajar akan efektif apabila prasyarat terjadinya proses belajar dimaksimalkan.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 41-50) menyebutkan ada tujuh prinsip belajar yang harus diperhatikan yaitu perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung (berpengalaman), pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, perbedaan individual. Agar proses belajar terjadi dan perubahan ke arah yang lebih baik dapat diupayakan maka prinsip-prinsip belajar tersebut harus diperhatikan dan diupayakan optimalisasinya. Di sekolah dasar dengan karakteristik siswa usia 7 hingga 13 tahun, menuntut upaya pengkondisian yang sesuai agar prinsip-prinsip belajar proses belajar dapat dioptimalkan.

Namun apabila dikaitkan dengan empat teori pembahasan belajar, pada masing-masing tinjauan pengertian belajar menuntut bentuk optimalisasi yang berbeda.

Pembelajaran behavioristik, yang di antara contohnya adalah proses membuat para siswa disiplin. Proses pendisiplinan tidak cukup hanya dengan diawasi secara ketat, dihukum berat apabila melanggar. Kondisi pendisiplinan ketat tersebut dapat berakibat disiplin semu, yakni disiplin ketika berada di bawah pengawasan, tetapi dapat terjadi sebaliknya apabila dirasa ada kesempatan lepas dari pengawasan seakan lepas kendali. Pendisiplinan yang baik adalah dengan dipahami dan disadari sepenuhnya pertimbangan pentingnya perilaku positif dilakukan, dan disadari pula dampak negatif apabila memilih perilaku sebaliknya. Tidak cukup demikian, apabila dimunculkan kesadaran religius yang dengan penuh kesadaran atas keyakinan bahwa Allah SWT selalu melihat perilaku hamba-hambanya kapanpun dan dimanapun. Kesadaran religius dan kesadaran normatif lainnya tersebut akan membawa perilaku terbaik dari yang bersangkutan, dengan pengawasan melekat pada dirinya. Pada anak usia SD tingkat perkembangan moral berada pada fase pertimbangan baik buruk dari ada tidaknya hukuman. Untuk itu perhatian dan pemberian penguatan positif ataupun negatif terhadap perilaku siswa sangat penting. Pendidik di sekolah dasar tidak boleh mengabaikan. Jika siswa usia sekolah dasar berbuat salah tetapi tidak ada teguran atau penguatan negatif lainnya, maka siswa menganggap perilaku itu benar dan boleh dilakukan

Pembelajaran kognitif dapat dioptimalkan dengan meningkatkan efektivitas komunikasi pesan melalui ragam sumber belajar dan penggunaan multi media untuk mengefektifkan penangkapan pesan dan penyimpanan dalam memory agar dapat berkesan dan bertahan lama. Kebermaknaan pesan yang dipelajari sangat penting untuk dikembangkan, jika perlu digunakan *advanced organizer* dalam bentuk peta konsep untuk memudahkan pemahaman terhadap

keterkaitan antar materi yang dipelajari dengan kompetensi yang diharapkan. Latihan beragam pemecahan masalah, keterampilan proses, pendekatan saintifik dsb merupakan pendekatan pembelajaran dan dapat diperkuat dengan metode *brainstorming*, senam otak, teka teki silang, dan metode lain yang di dalamnya siswa dituntut untuk menggunakan penalaran dalam pikirannya. Guru tidak boleh puas dengan pencapaian kemampuan kognitif siswa tingkat pengetahuan (C1), pemahaman (C2), atau aplikasi (C3) saja, tetapi harus mengupayakan pencapaian kemampuan kognitif tingkat tinggi yakni kemampuan analisis, sintesis, hingga evaluasi, bahkan pada jenjang kreativitas dan kemampuan meta kognitif dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran sosial dapat dioptimalkan dengan mengembangkan sebanyak mungkin aktivitas kerja kelompok, berinteraksi dengan orang lain, pemecahan permasalahan-permasalahan sosial, dan pengenalan beragam kultur dalam relasi masyarakat, dan sebagainya. Metode yang dapat dikembangkan metode sosiodrama, psikodrama, simulasi/bermain peran dan sebagainya. Pengembangan aspek komunikasi dan interaksi sosial dalam pembelajaran sosial dapat terkondisikan jika siswa aktif dalam proses pembelajaran. Namun untuk mengembangkan kemampuan sosial secara efektif dibutuhkan skenario cerdas dari guru sebagai sutradara pembelajaran di kelas.

Pembelajaran humanistik menggunakan pendekatan eklektif yang memungkinkan pengembangan seluruh aspek multi kecerdasan para siswa. Pembelajaran yang holistik, komprehensif, tematik integratif sangat relevan, tetapi menuntut kreatifitas guru dalam pengembangannya. Optimalisasi pembelajaran dalam berbagai sudut tinjauan tadi (behavioristik, kognitif, sosial) dapat diterapkan secara integratif guna mengoptimalkan perkembangan individu seutuhnya.

Inovasi strategi dan metode diperlukan agar kesan konvensional dan membosankan dapat diubah menjadi menggembirakan. Dalam hal ini peran guru sebagai sutradara pembelajaran sangat menentukan, sejak merancang, menyediakan sumber belajar, memfasilitasi aktivitas siswa, hingga penyelenggaraan sistem evaluasi yang harus menyesuaikan dengan aktivitas dan kompetensi yang akan diukur.

Asmani (2010: 56) menyatakan bahwa ciri pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menggembirakan adalah sebagai berikut.

- 1) Multi metode dan multi media
- 2) Praktek dan bekerja dalam suatu tim
- 3) Memanfaatkan lingkungan sekitar
- 4) Dilakukan di dalam dan luar kelas, serta
- 5) Multi aspek (logika, praktek, dan etika).

Dengan demikian dalam pembelajaran yang menggembirakan, belajar dapat dimaknai sebagai implementasi belajar secara behavioristik, kognitif, sosial moral, dan humanistik secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran yang Berkemajuan dan Menggembirakan

Pembelajaran yang berkemajuan adalah pembelajaran yang mampu mencapai tujuan belajar secara efektif, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memanfaatkan dan menerapkan strategi pembelajara inovatif untuk menunjang efektivitas pencapaian tujuan yakni terjadinya aktivitas belajar pada siswa. Orientasi keberhasilan pembelajaran pada keunggulan daya saing di kancah regional, nasional, bahkan internasional sangat baik, namun tentu tidak semua peserta didik mencapainya. Penekanan pembelajaran berkemajuan pada sisi efektivitas

pembelajaran secara individual dan secara kuantitas maupun kualitas menjangkau seluruh peserta didik, menjadi tantangan yang tetap aktual bagi para guru pelaksana pembelajaran di kelas. Apalagi sekolah dasar berperan memberikan bekal dasar kepada peserta didik, maka penguasaan konsep berbagai ilmu pengetahuan tidak boleh salah. Guru SD harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran yang benar-benar memberikan pemahaman terhadap konsep dasar berbagai ilmu pengetahuan. Tugas ini makin menantang mengingat guru sekolah dasar adalah guru kelas yang harus menguasai berbagai bidang ilmu dan menerapkannya dalam pembelajaran tematik integratif menggunakan pendekatan saintifik. Tahap perkembangan peserta didik harus menjadi pertimbangan utama pengembangan strategi pembelajaran di sekolah dasar.

Untuk kesuksesan pembelajaran di sekolah dasar perlu ditunjang oleh suasana pembelajaran yang menggembirakan. Pembelajaran yang menggembirakan adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan guru untuk membuat siswa lebih senang, tertarik, belajar dengan riang gembira, sehingga mudah menerima materi yang disampaikan. Suasana pembelajaran harus dikemas sedemikian rupa, agar kesadaran bahwa belajar itu menyenangkan, mengasyikkan, tertanam pada pikiran anak usia sekolah dasar. Dengan kesadaran bahwa belajar itu asyik, tidak menakutkan, dan selalu menggembirakan akan memotivasi siswa untuk selalu belajar dan belajar sepanjang hayat. Suasana pembelajaran memunculkan minat dan kemauan untuk berperan serta dalam aktivitas pembelajaran, keterlibatan dalam membangun makna, pemahaman, pengalaman, bahkan penanaman nilai-nilai secara afektif.

Cara untuk mengembangkan pembelajaran yang menggembirakan adalah sebagai berikut.

- a. Menata ruangan dengan suasana menarik, tempat duduk dapat dipindah-pindah dengan mudah sesuai kebutuhan misal kelompok kecil, bentuk U, dan lain-lain.
- b. Pembelajaran dapat terjadi di dalam maupun di luar kelas pembelajaran di luar kelas sangat dimungkinkan, apalagi jika ditunjang dengan desain lingkungan sekolah yang menjadi area bermain tetapi juga membelajarkan.
- c. Memperhatikan ketentuan pencahayaan dan ventilasi udara, kecukupan luasan ruang berbagai aspek penunjang kesehatan fisik lainnya
- d. Multi media, multi strategi, multi metode, multi sumber belajar yang bervariasi
- e. Suasana evaluasi pun dapat dikemas secara menggembirakan, bukan dalam suasana kaku dan mencemaskan.

Agar pembelajaran berkemajuan dan menggembirakan terlaksana perlu dukungan berbagai hal sebagai berikut.

- a) Kemampuan untuk menghargai orang lain.
- b) Suasana nyaman, aman, dan menggembirakan
- c) Kebebasan berekspresi dan menyampaikan pendapatnya, guru tidak membatasi argumen siswa; tetapi tetap dapat mengarahkan ke tujuan pembelajaran.
- d) Guru bukan sebagai sumber belajar utama, guru mampu memanfaatkan beragam sumber belajar yang ada dilingkungannya secara kreatif.
- e) Guru harus mampu menerjemahkan dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- f) Guru harus memiliki beragam kemampuan dan mengimplemantasikan kemampuannya selaras dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber belajar.

2. Implementasi Pembelajaran yang Berkemajuan dan Menggembirakan

Berikut disampaikan karakteristik situasi pembelajaran yang menggembirakan yang harus diperhatikan dalam implementasi pembelajaran yang berkemajuan dan menggembirakan.

-
- 1) Suasana pembelajaran nyaman dan menggembirakan, tidak ada tekanan
 - 2) Siswa terlibat secara fisik dan psikhis, melalui aktivitas fisik, sosial, mental, dan emosional
 - 3) Pembelajaran sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa, anak dihargai dengan kelebihan dan kelemahan masing-masing
 - 4) Guru memperhatikan, memberikan penguatan positif ataupun negatif sesuai dengan situasi, perilaku, ataupun capaian siswa.
 - 5) Memotivasi dan memunculkan seluruh potensi belajar yang dimiliki siswa
 - 6) Memberikan kontribusi terhadap kebahagiaan, kecerdaan, dan keberhasilan siswa

Peran guru agar pembelajaran menggembirakan di antaranya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menguasai strategi dan mampu menimplementasikan teknik-teknik memusatkan perhatian dan motivasi belajar siswa.
- 2) Mengupayakan peningkatan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran dan berbagai komponen pembelajaran lainnya.
- 3) Mengembangkan kebermanaknaan materi dan kebermanaknaan pengalaman belajar siswa.
- 4) Kreatif dalam merancang program pembelajaran dengan beragam komponen di dalamnya secara sinergis dan terampil menerapkannya dalam proses pembelajaran.
- 5) Menguasai ragam media dan terampil dalam memanfaatkan beragam media (multi media) dalam proses pembelajaran secara efektif.
- 6) Menggunakan beragam sumber belajar yang tersedia di lingkungannya.
- 7) Memfasilitasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas
- 8) Menguasai beragam cara evaluasi otentik dan mampu mengimplemantasikan secara baik sejak merencanakan, melaksanakan, mengolah dan menganalisis, hingga interpretasi dan tindak lanjut.
- 9) Memahami perbedaan individual siswa dan mampu memposisikan peran masing-masing dalam pembelajaran sehingga potensi dapat berkembang optimal.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran aktif dapat beragam, yaitu aktivitas fisik, aktivitas mental, aktivitas sosial, dan aktivitas emosional. Guru dapat merancang pembelajaran yang memberi peluang siswa melaksanakan beragam aktivitas tersebut. Dalam merancang pembelajaran pertimbangan pemikiran utama adalah ragam aktivitas apa yang dapat dikerjakan siswa saat guru mengajar di kelas. Dengan merancang aktivitas siswa lebih dominan, memfasilitasi aktivitas siswa, dan memberikan penilaian dengan mengacu pada pedoman penilaian paada umumnya.

Keberhasilan mengajar tidak ditentukan oleh lama serta banyaknya materi yang disampaikan tetapi ditentukan oleh dampak dari proses pembelajaran itu sendiri (Hamruni, 2011: 38). Dalam konteks keberhasilan pembelajaran aktif guru harus tetap mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran pada ketercapaian tujuan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, belajar mengasah kemampuan untuk kemudian berubah perilaku menjadi lebih baik, progresif, berkualitas, fungsional. Belajar yang efektif sangat menunjang kemajuan perkembangan individu peserta didik. Pembelajaran berkemajuan adalah pembelajaran yang mampu memfasilitasi perubahan perilaku secara efektif, komprehensif, multi inteligent, dan seutuhnya. Efektivitas

program pembelajaran pada tinjauan internal individu peserta didik sangat penting agar generasi kelak menjadi generasi yang unggul. *Kedua*, pembelajaran efektif yang berlangsung dalam suasana yang menggembirakan menuntut kemampuan guru dalam merancang, memfasilitasi, melaksanakan, mengevaluasi, hingga tindak lanjut. *Ketiga*, belajar mengasah kemampuan untuk kemudian berubah perilaku menjadi lebih baik, progresif, berkualitas, fungsional. Belajar yang efektif sangat menunjang kemajuan perkembangan individu peserta didik. Pembelajaran berkemajuan adalah pembelajaran yang mampu memfasilitasi perubahan perilaku secara efektif, komprehensif, multi inteligent, dan seutuhnya. Efektivitas program pembelajaran pada tinjauan internal individu peserta didik sangat penting agar generasi kelak menjadi generasi yang unggul. *Keempat*, pembelajaran yang menggembirakan adalah pembelajaran dengan suasana yang gembira, sehingga materi ajar dapat mudah dipahami. Pemahaman tentang arti belajar, pembelajaran, tujuan belajar, dan makna kemajuan berkualitas dalam belajar sangat penting bagi para pendidik maupun si belajar. Dengan pemahaman yang benar terhadap hakekat belajar dan pembelajaran diharapkan mampu mengimplementasikan dengan penuh kesadaran tanpa harus diperintah oleh kebijakan ataupun tata tertib aturan tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Munthe, Bermawi. 2014. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hamalik. Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, H. Barmawi M. Sekar A.A. 2013. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD UIN Suka.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple intelligence*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *7 Tips Aplikasi Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menggembirakan)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

